

PEMBELAJARAN SENTRA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PELANGI KOTA SUKABUMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ivo Milawati

ABSTRAK

Pembelajaran sentra di PAUD ini dinamakan Model Creative Curriculum/BCCT. Model yang dikembangkan *creative curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Pembelajaran menekankan pada dukungan pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak. Bermain dipandang sebagai kerja sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya "*start and finish*". Dukungan guru sebagai fasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan eksplorasi untuk memahami dunia sekelilingnya. Sentra yang dibangun tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan yang nampak tatkala pengelolaan kelas, dimana dalam sistem area semua anak bebas bergerak di semua area, sedangkan pada sistem sentra anak dinamis dalam bermain dalam satu sentra setiap harinya

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diharuskan guna pengembangan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap PAUD (Portal pendidikan anak usia dini No. 1 di Indonesia, 2015)

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, berperan dan bermain konstruktif (mengembangkan pola pikir/*mindset* anak). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah PAUD Pelangi, Ibu Ina dipadukan dengan penelitian literatur yang berimbang sesuai standar jurnal karya ilmiah berkala.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Sentra, PAUD Pelangi, Kota Sukabumi

PENDAHULUAN

Drupadi. R. (2020: 31) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Anak usia dini antara rentang usia 0-6 tahun, masa usia yang sangat berpengaruh pada

pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009). Pada masa ini anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) dimana semua potensi (agama, moral, fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, dan seni) yang melekat pada diri anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dikarenakan perkembangan otak pada anak usia mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010). Karena itu, untuk membangun generasi yang bermutu, pendidikan wajib sejak dini, yaitu melalui proses pendidikan anak usia dini (PAUD).

Selanjutnya Drupadi. R (2020) berpendapat bahwa salah satu aspek yang penting dalam lingkup perkembangan anak usia dini adalah sosial-emosional. Aspek perilaku prososial merupakan bagian dasar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional dalam pembelajaran anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak. Eisenberg dan Mussen (1989) bahwa perilaku prososial adalah sikap sukarela dengan tujuan membantu atau bermanfaat bagi orang lain atau sekelompok individu. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesiapan bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan. Perilaku prososial ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial. Apabila manusia tidak mampu menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerjasama, akan sulit untuk hidup dalam kelompok sosial. Intinya, manusia sebagai makhluk sosial, di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Hal seperti ini tidak hanya sebagai pengalaman orang dewasa saja melainkan pada anak-anak pula. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, anak merupakan pribadi unik yang harus diakui keberadaannya. Anak bagian dari keluarga, sebuah kelompok kerabat, lingkungan bertetangga, masyarakat, negara, dan dunia. Untuk menjadi anggota dari lingkungan kehidupannya sejak awal anak harus mengikuti aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat sedari awal terutama perilaku prososial. Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Marion (2015) mengatakan bahwa perilaku

prososial ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik fisik, psikologis/emosional, atau keduanya. Sejalan Eisenberg (Santrock, 2007) memberi kesimpulan perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak sejak dini hingga masa awal dewasa. Karena itu, perilaku prososial harus dididik sejak dini kepada anak dalam proses belajar-mengajar di PAUD. Fakta di lapangan perilaku prososial menunjukkan hal yang berbeda. Agresif verbal masih sering terjadi, ditunjukkan dengan masih adanya anak yang berkata buruk terhadap teman, merebut barang milik teman, memukul teman dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara psikologis seperti tidak mengizinkan teman ikut bermain, tidak memperbolehkan teman duduk barengnya acapkali terjadi. Kecenderungan ini memprihatinkan karena terjadi pada anak usia dini.

Kemampuan regulasi emosi pada anak harus distimulasikan sejak dini agar anak dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Tanyel (2009) menjelaskan strategi dalam pengembangan regulasi emosi untuk orang tua maupun guru dapat dilakukan dengan cara: luangkan waktu dengan anak-anak beberapa kali sehari dan beradaptasi dengan suasana hati mereka, tunjukkan ekspresi emosional dan peraturannya dengan membaca bukubuku yang berisi kosakata dan situasi emosional, ketika anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka untuk mengklarifikasi atau menjelaskan maksud mereka, menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mendapatkan kembali stabilitas emosional dengan menawarkan kedekatan dan keamanan, membaca komunikasi anak-anak melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka dan perasaannya, mengamati dengan cermat (respon perbedaan individu yang berbeda-beda yang melibatkan anak-anak secara lebih aktif dalam pengalaman dan mendeskripsikan pengalaman itu), mengamati lingkungan sekitar yang dapat dipelajari dengan tujuan merespon elemen biologis dan *attitude* anak-anak, ketentuan, mematuhi, dan menghormati yang telah diaturkan bagi anak-anak, mengenali bahwa kebutuhan anak itu wajib dan strategis, mengedepankan kepedulian untuk membantu anak dalam rangka mengembangkan strategi *self-*

calming (menenangkan diri), dan menapak jejak anak-anak dalam bermain dengan menghargai inisiatif dan inovasi mereka.

Hasil wawancara beberapa guru di kelas PAUD didapati data perilaku prososial pada anak sudah mulai terlihat, ada juga yang belum kelihatan. Perilaku prososial yang nampak pada beberapa anak yaitu ada anak yang mengganggu temannya sehingga menangis, lalu ada beberapa anak yang saling berbagi makanan dengan teman-teman lainnya ataupun mengajak bermain bareng-bareng. Sebaliknya ada juga perilaku anak yang suka berantam karena rebutan mainan, lalu temannya menangis teman-temannya lebih cenderung tidak peduli, ada pula anak yang tidak mau melibatkan diri ikut bermain dengan temannya karena tidak akrab dia lebih suka bermain sendirian tanpa mempedulikan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan observasi dan *interview* (wawancara) langsung dengan Kepsek PAUD Pelangi Gunungpuyuh Kota Sukabumi. Ditemukan bahwa PAUD Pelangi Kota Sukabumi menggunakan program sistem pembelajaran sentra dalam permainan anak-anak yang dibimbing oleh guru mereka masing-masing. Berdirinya sekolah PAUD Pelangi Kota Sukabumi dan proses pembelajaran anak-anak di sekolah PAUD Pelangi dilatarbekalangi pula oleh kearifan lokal masyarakat setempat lingkungan sekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Padmanugraha (2010: 12). Kearifan lokal bisa menjadi bagian budaya masyarakat yang sulit dipisahkan dari bahasa masyarakatnya itu sendiri. Biasanya diwariskan secara berkesinambungan sejak nenek moyang turun temurun yang selanjutnya melalui cerita-cerita orang per-orang.

Kearifan lokal dikenal dengan sebutan *local wisdom* bisa dimaknai sebagai aktivitas manusia dengan memberdayakan akal budi pekertinya (kognitif) agar berperilaku dan bersikap terhadap kejadian atau sesuatu objek yang diatur dalam

ruang tertentu. Definisi tersebut dirancang secara etimologi, sehingga istilah *wisdom* dimengerti sebagai ketrampilan individu orang per-orang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bersikap bahkan bertindak menjadi hasil pemahaman terhadap peradaban manusia, atau objek khas yang terjadi. Definisi *wisdom* juga dimaknai sebagai kearifan atau disebut kebijaksanaan yang dipercayai (Ridwan. N, 2007: 27-38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini untuk mengungkapkan mengenai manajemen pendidik yang berbasis pada kearifan lokal Nusantara khususnya berada di Sukabumi yang mengajarkan kepada anak didik agar lebih dekat dengan situasi dan keadaan nyata yang dihadapinya. Pilar pendidik kearifan lokal seperti: 1) menumbuhkembangkan insan berpendidikan yang berlandaskan pada pengakuan eksistensi kepribadian dan jati diri anak sejak anak dalam rahim seorang ibu, 2) pendidikan yang berbasis nilai kebenaran serta keluhuran budi pekerti/tabiati (*Akhlak Mahmudah*), agar dijauhi dari pola pikir yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak grasa-grusu (tergesa-gesa) atau *waton sulaya* (asal bermasalah), 3) pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai moral dan agama (afektif), sekaligus mampu membangun dirinya baik jasmani maupun rohani, bukan sekedar kognitif maupun psikomotorik, dan 4) bersinergi terhadap kebudayaan, pendidikan maupun pariwisata yang sangat perlu dikembangkan secara bersinergi dalam rangka membangun pendidikan karakter (Fu'ad Arif Noor, 2020: 37-50).

Nilai suatu kebudayaan merupakan tataran hasil pola pikir dan cipta karya manusia, dalam tingkatan ini berupa ide gagasan yang mengkonsepsikan berbagai hal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan umat manusia. Kearifan lokal merupakan budaya bernilai tinggi berupa ide-ide yang tumbuh berkembang dalam pemikiran pada sebagian besar umumnya warga masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bernilai dalam hidupnya. Sebab itu, suatu sistem nilai kebudayaan sering berfungsi sebagai tuntunan yang luhur bagi kehidupan bermasyarakat. Perangai manusia atau masyarakat lain yang tingkatannya lebih nyata, seperti beraneka

ragam aturan khusus, norma-norma, dan hukum yang semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu sendiri. Nilai budaya yang ada akan mendorong pembangunan, bersifat tahan penderitaan, berusaha dengan sekuat tenaga, toleran terhadap pendapat atau menghargai orang lain, dan saling tolong menolong atau gotong-royong (Koentjaraningrat, 1984: 8-25).

Fu'ad Arif Noor (2020: 37-50) pendidik yang memiliki kearifan lokal yaitu guru yang mengajarkan kepada anak didik agar senantiasa dekat melekat dengan situasi yang konkrit dalam kehidupan sekitar mereka terima. Freire (dalam Wagiran. dkk., 2010) berpendapat bahwa dengan dihadapkan pada masalah maupun situasi konkret yang terimanya, anak didik semakin semangat tertantang dan termotivasi untuk merespon secara kritis dan tuntas. Hal tersebut sama dengan penjelasan Suwito (2008) yang mengemukakan bahwa beberapa pilar pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mencakup: 1) Membangun insan kamil yang berilmu berpijak pada keberlangsungan hidup manusia sejak dalam kandungan seorang ibu, 2) Pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan budi pekerti yang luhur, menjauhi pola pikir yang tidak terpuji dan grusa-grusu atau asal-asalan (*waton sulaya*), 3) Pendidikan karakter berpijak pada norma-norma moral dan religius (afektif), tidak hanya kognitif pengetahuan dan psikomotorik, dan 4) Bersinergi dengan pendidikan dan kebudayaan, serta pariwisata yang harus ditumbuhkan secara sinergis dalam pembelajaran yang berkarakter religius kebangsaan.

Kearifan lokal menjadi aset terbangunnya budi pekerti yang luhur. Keluhuran watak suatu bangsa yang selalu berperilaku dengan kesadaran kasih, ngaji diri, dan mawas diri. Kearifan lokal merupakan suatu wacana keagungan tata moral yang bersifat kedaerahan. Upaya-upaya untuk penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa keterlibatan masyarakat daerah setempat. Keikutsertaan segala elemen masyarakat dalam mengambil keputusan dan menjadi penyelenggara program pendidikan sebagai bentuk kepedulian yang sangat bernilai. Berbagai wujud kearifan lokal yang menjadi pendukung bagi pengembangan dan terselenggaranya proses pendidikan masyarakat diantaranya adalah: 1) Kearifan lokal masyarakat daerah setempat yang

berbentuk peraturan tertulis perihal kewajiban belajar; 2) Kearifan lokal bertujuan untuk memperkuat keserasian hubungan antar warga dan masyarakat sekitarnya; 3) Kearifan lokal yang terkait dengan seni; 4) Kearifan lokal menjadi suatu himbauan dan ajakan yang nyata (tidak tertulis), namun ditetapkan dalam musyawarah untuk mufakat yang dihadiri berbagai unsur warga masyarakat daerah setempat agar terbangun kecerdasan warga masyarakatnya masing-masing.

Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai hasil karya akal budi, tabiat, karakter, perasaan mendalam, bentuk perangai, dan juga anjuran agar senantiasa memuliakan manusia. Pemahaman terhadap kearifan lokal selalu menampilkan jasmani dan rohani warganya yang berbudi pekerti luhur dan beradab. Wagiran, dkk (2010) berpendapat bahwa *local wisdom* adalah:

Local wisdom or local genius is the knowledge wight acquired or discovered by lokal people through the accumulation of experiences in integrated and trials with the understanding of surrounding culture and nature. It is dynamic with function of connected local wisdom created and to the global condition and situation. (Kearifan lokal atau *local genius* adalah pengetahuan yang diperoleh atau ditemukan oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman secara terintegrasi dan uji coba dengan pemahaman budaya dan alam sekitarnya. Dinamis dengan fungsi kearifan lokal yang tercipta dan terhubung dengan kondisi dan situasi global).

Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa pengertian yaitu: 1) kearifan lokal sebagai proses peradaban manusia yang panjang, kemudian ditetapkan menjadi tuntuan manusia untuk berperilaku; 2) tidak luput dari lingkungan daerah setempat; dan 3) bersifat dinamis, terbuka, luwes, dan selalu beradaptasi dengan jamannya. Gagasan tersebut juga dapat memberikan makna bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan individu dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal terwujud sebagai pilihan yang terjadi pada peradaban manusia. Kearifan yaitu suatu proses sekaligus hasil buah pikiran dan peradaban umat manusia yang dibangun guna keberlangsungan kehidupan umat manusia. Ini serupa dengan konsep Geertz (1973):

Local genius is part of traditional, and culture basic with that deeply rooted in community that related and human life with human resources, source of economic, culture, laws, and security. There is can be looked as a tradition that related through farming programs, build house, livestock, etc. (Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi dan budaya dasar yang

mengakar kuat dalam masyarakat yang terkait kehidupan manusia dengan sumber daya manusia, sumber ekonomi, budaya, hukum, dan keamanan. Dipandang pula sebagai tradisi yang terkait melalui program bertani, membangun rumah, ternak, dan lain-lain).

Hasil penelusuran dan kajian penelitian ini ternyata bahwa proses pembelajaran sentra yang dibangun di sekolah PAUD Pelangi Gunungpuyuh Kota Sukabumi berpijak pada kearifan lokal masyarakat setempat sesuai dengan pengertian beberapa kearifan lokal yang digagas oleh para ahli sebagai keberlanjutan dari pembangunan sekolah PAUD Pelangi tersebut yang didasari oleh kearifan lokal masyarakat setempat. Terlihat beberapa foto bangunan dan ruangan sekolah PAUD Pelangi di bawah ini:



Pintu Masuk Sekolah PAUD Pelangi



Ruang Bermain Anak-anak PAUD Pelangi



Alat-alat Bermain Anak-anak PAUD Pelangi



Ruang Belajar Anak-anak PAUD Pelangi



Pojok Bermain Anak-anak PAUD Pelangi



Rak Buku-buku PAUD Pelangi



Sudut Ruang Bermain dan Rak Buku-buku PAUD Pelangi



Anak-anak PAUD Pelangi



Pojok Belajar Anak-anak PAUD Pelangi

Beberapa foto di atas menggambarkan desain ruang belajar dan bermain sekolah PAUD Pelangi Gunungpuyuh Kota Sukabumi sebagai tanah wakaf diperuntukan bagi anak-anak PAUD warga masyarakat setempat dan sekitarnya dalam rangka mewujudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam foto-foto tersebut di atas sangat kentara sekali terlihat bahwa model pembelajaran sentra tercermin desain ruangan. Orangtua wali anak-anak PAUD tidak dikenakan biaya pendaftaran maupun bayar SPP melainkan hanya sekedar iuran yang relatif sangat murah yaitu Rp.50.000,- (Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan. Selama pembelajaran daring ini saat wabah Covid 19, ada yang bayar hanya Rp.25.000,- hingga Rp.30.000,- per bulan. Keberadaan sekolah PAUD Pelangi Gunungpuyuh Kota Sukabumi ini memberikan contoh bagi sekolah-sekolah PAUD di Kota Sukabumi dan sekitarnya serta kota-kota lain di Indonesia. Kearifan lokal warga setempat Gunungpuyuh Kota Sukabumi yang berupa kasih sayang orangtua kepada anak sejak di kandungan seorang ibu begitu kental dan gotong royong secara musyawarah mufakat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi orangtua wali dan anak-anak sekolah PAUD Pelangi dalam memberikan proses belajar mengajar kepada anak didiknya.

SIMPULAN

Penulis memberikan simpulan bahwa keberadaan sekolah PAUD Pelangi Gunungpuyuh Kota Sukabumi sangat membantu para orangtua wali dan anak anaknya dalam belajar guna mewujudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi, seperti di SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Eisenberg, N. & Mussen, P.H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Inggris: Cambridge University Press.

<https://www.paud.id/2015/05/model-pembelajaran-sentra-paud-pendidikan-anak-usia-dini.html>. Diakses pada 28 Juli 2020 pukul 14.33 wib.

Drupadi. R. 2020. PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1, (2), 31.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Marion, M. 2015. *Guidance of Young Children*. Amerika: Pearson.

Noor F.A. 2020. MANAJEMEN PENDIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, (11), 37-50.

Padmanugraha, A.S. 2010. "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience". Paper Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building, Yogyakarta.

Ridwan, N. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Makalah dalam Jurnal *Studi Islam dan Budaya Ibda'*. 1, (5), No. 1. 27-38.

Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak* (edisi ketujuh). Jakarta: Erlangga.

Tanyel, N.E. 2009. Emotional Regulation: Developing Toddlers' Social Competence. Journal *Dimensions of Early Childhood*, 37 (2) 10-14.

Wagiran, dkk. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)." Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.